
DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Gabriel Amadeus Sitompul
gabrielamadeussitompul@gmail.com

Nadia Adhani
nadiaadhani22@gmail.com

Ahmad Albar Tanjung
alb4rt4njang@gmail.com

Sukardi
sukardi.usu@gmail.com

Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aims to determine what factors cause the poverty rate in North Sumatra Province. This research uses annual data for the period 1994-2023. The type of research used is quantitative research. The data used is secondary data. This research is a time series research with error correction model (ECM) method conducted with Eviews 10. The results of this study indicate that population and open unemployment have a significant positive relationship with the poverty rate in North Sumatra Province while other factors such as life expectancy, gross domestic product, and human development index have a negative relationship with the poverty rate in North Sumatra Province. In addition, it is known that the R-squared value is 0.9965, which means that population, open unemployment, life expectancy, gross domestic product, and human development index simultaneously have an influence of 99.65% on the poverty rate in North Sumatra Province, while the remaining 0.35% is influenced by other factors.

Keywords: Poverty Rate, Population, Open Unemployment, Life Expectancy, Human Development Index

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data tahunan periode 1994-2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian time series dengan metode error Correction Model (ECM) yang dilakukan dengan Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan pengangguran terbuka mempunyai

hubungan positif signifikan dengan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sedangkan faktor lain seperti kehidupan angka harapan hidup, produk domestik bruto, dan indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu diketahui nilai R-squared sebesar 0,9965 yang berarti jumlah penduduk, pengangguran terbuka, angka harapan hidup, produk domestik bruto, dan indeks pembangunan manusia secara simultan mempunyai pengaruh sebesar 99,65% terhadap angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan sisanya sebesar 0,35% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Angka Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup, Indeks Pembangunan Manusia

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang dimana bukan hanya kekurangan dalam materi, akan tetapi juga kekurangan dalam banyak hal lain seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, tingkat pendapatan yang rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum akan ancaman tindak kriminal, serta ketidakberdayaannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2012). Dengan banyaknya tingkat penduduk yang mempunyai keterbatasan akan akses pelayanan dasar (akses modal, sarana produksi, pemasaran, peningkatan kuantitas dan kualitas produk, sanitasi, pengaruh eksternal seperti fluktuasi harga BBM, tarif dan regulasi lain yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa) dapat menyebabkan kemiskinan. Serta semakin terbatasnya kemampuan penduduk

untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Apabila dilihat dari segi ekonomi, kemiskinan juga dapat disebabkan dengan rendahnya pendapatan, keterbatasan lapangan pekerjaan, lambatnya pertumbuhan ekonomi, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Di Indonesia kemiskinan merupakan salah satu masalah terpenting yang menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia. Posisi Indonesia yang berada dalam kemiskinan sudah melebihi setengah abad. Negara Indonesia masih tergolong negara yang jauh dari harapan kemakmuran dan kesejahteraan jika dibandingkan dengan negara lainnya. Jika kita bandingkan dengan negara Singapura yang pada awal kemerdekaannya di tahun 1965, Singapura memiliki masalah yang kompleks. Namun pada saat ini

Singapura sudah menjadi negara dengan jumlah pendapatan per kapita tertinggi ketiga di dunia. Sedangkan Indonesia hingga saat ini masih berada pada posisi negara berkembang.

Masalah kemiskinan termasuk kedalam masalah yang sangat kompleks dan memiliki sifat yang multidimensional yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Pada seluruh belahan dunia, kemiskinan akan terus menjadi masalah yang fenomenal. Terutama khusus di Indonesia yang merupakan negara berkembang, kemiskinan merupakan salah satu fenomenal yang umumnya selalu dibahas.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh tingkat pendapatan per kapita yang rendah dan stagnan, pendistribusian pendapatan yang tidak merata, dan fasilitas-fasilitas yang tidak memadai, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan dan fasilitas lainnya (Todaro & Smith, 2006). Terdapat beberapa aspek yang dapat ditinjau dalam rangka mengurangi kemiskinan, seperti aspek kesehatan, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi (Todaro & Smith, 2006).

Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, angka pengangguran yang

terus meningkat, dan jumlah penduduk yang sudah tidak terbendung lagi jumlahnya. Sebagai sampel tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2011-2023 cenderung mengalami penurunan, akan tetapi hal berbeda terjadi pada jumlah penduduk yang setiap tahun nya cenderung mengalami peningkatan. Begitu juga dengan angka harapan hidup, jumlah PDRB, tingkat rata-rata lama sekolah, dan jumlah APBD yang juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2023. Berikut data tingkat kemiskinan, jumlah penduduk, angka harapan hidup, PDRB, rata-rata lama sekolah, dan APBD di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2011 – 2023.

Tabel 1 Data Tingkat Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, PDRB, Rata-Rata Lama Sekolah, dan APBD di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2011 – 2023.

Tahun	Tingkat Kemiskinan (Y)	Jumlah Penduduk (X1)	Angka Harapan Hidup (X2)	PDRB ADHB (X3)	Rata Lama Sekolah (X4)	APBD (X5)
2011	10.83	13220936	69.65	314156940	8.61	9569950000
2012	10.41	13408202	67.81	417120440	8.72	14835460000
2013	10.39	13590250	67.94	470221980	8.79	14658460000
2014	9.85	13766851	68.04	523771570	8.93	15580590000
2015	10.53	13937797	68.29	571722010	9.03	16439930000
2016	10.35	14102911	68.33	628394160	9.12	19917040000
2017	10.22	14262147	68.37	684069490	9.25	25205260000
2018	9.22	14415391	68.61	741347430	9.34	25266450000
2019	8.83	14562549	68.95	799608950	9.45	26519910000
2020	8.75	14703532	73.00	811282840	9.54	25569960000
2021	9.01	14936148	73.10	859934260	9.58	27259420000
2022	8.42	15115206	73.39	955193090	9.71	25103470000
2023	8.15	15386640	73.67	1050995410	9.82	27732040000

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data yang telah di paparkan dalam bentuk tabel diatas

membahas mengenai determinan kemiskinan di provinsi Sumatera Utara yang mana dalam determinan kemiskinan tersebut terdapat jumlah penduduk, angka harapan hidup, produk domestik regional bruto, rata-rata lama sekolah, dan anggaran pendapatan dan belanja daerah yang ada di provinsi Sumatera Utara yang terjadi pada tahun 2011 sampai tahun 2023. Berdasarkan data dari tahun tersebut ternyata memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan yang terjadi di provinsi Sumatera Utara.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kemiskinan

Chambers dalam Nasikun (2012:175) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu integral concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (poverty), (2) ketidakberdayaan (powerlessness), kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), ketergantungan (dependence), dan (5) ketertinggalan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan

menghadapi kekuasaan, dan ketidak berdayaan menentukan jalan hidupnya sendiri. Menurut BPS (2010) Kemiskinan terjadi karena ketidak mampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan diukur pengeluaran mereka di bawah garis kemiskinan. Secara absolut dapat dilihat dari gambaran seberapa banyak penduduk yang mengalami termarginalisasi pembangunan berdasarkan atas jumlah penduduk miskin yang berada di negara tersebut.

Menurut Chambers dalam Nasikun (2012:175), kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan structural. Menurut Suwadi, (2014:25) Kemiskinan di sebabkan oleh dua hal antara lain yang pertama Kemiskinan di sebabkan karena sifat alami, sifat yang timbul dari perilaku masyarakat atau seseorang.

Tingkat kemiskinan ekstrem yang mencolok selama ini tetap terjadi di negara berkembang (Todaro dan Smith, 2012:250). Persoalan kemiskinan di negara berkembang menjadi salah satu persoalan utama yang harus ditangani oleh pemerintah. Tingginya jumlah penduduk miskin dinegara berkembang, memunculkan berbagai dampak yang ditimbulkan, baik

dampak sosial maupun ekonomi. Tidak mudah untuk menanggulangi kemiskinan di negara berkembang, berbagai program-program penanggulangan kemiskinan harus selalu intensif dilakukan, guna menanganinya.

Untuk saat ini tujuan utama dari kebijakan publik yang dilakukan oleh setiap daerah maupun nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi dimasyarakat. Kebijakan publik pemerintah yang penting dalam mengatasi kemiskinan, yaitu kebijakan fiskal atau anggaran. Aspek keberpihakan merupakan salah satu aspek kebijakan anggaran yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu berpihak pada setiap lapisan masyarakat termasuk pada masyarakat miskin. Anggaran pemerintah yang pro-poor budget, merupakan instrumen penting bagi pengambil kebijakan untuk mengatasi masalah kemiskinan (Maipita 2014:178).

Jumlah Penduduk

Menurut Haryanto (2013:73) dalam jurnal Lindhiarta (2014) dijelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Menurut Kuncoro (2006:226), jumlah penduduk dalam pembangunan

ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan.

Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan.

Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolisi inovasi teknologi dan institusional, sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial.

Angka Harapan Hidup

Kesehatan dapat diukur oleh beberapa kriteria, salah satu kriteria tersebut adalah Angka Harapan Hidup (AHH). Menurut BPS (2012), Angka Harapan Hidup adalah

perkiraan rata-rata tambahan usia manusia yang diharapkan dapat terus hidup. AHH dihitung dengan pendekatan tak langsung (indirect estimation). Perhitungan dari dua data yakni Angka Lahir Hidup (ALH), dan Anak Masih Hidup (AMH) akan menghasilkan angka harapan hidup (AHH). Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun (Standar UNDP).

Semakin tinggi tingkat AHH suatu daerah atau negara melambangkan pembangunan sosial ekonomi di suatu wilayah tersebut semakin maju. Keberhasilan program-program kesehatan dari pemerintah dapat dilihat dari peningkatan usia harapan hidup dari penduduknya. Usia harapan hidup yang tinggi dapat menjadi modal bagi individu untuk terus mengembangkan potensi dan kualitasnya.

Produk Domestik Regional Bruto

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar

harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output perkapita, serta jangka panjang. Bukan hanya untuk gambaran sesaat, akan tetapi pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah- daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016).

Menurut M. Ridwan (2013) bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai dari barang dan jasa yang diproduksi pada suatu negara dalam satu periode tertentu. Di dalam suatu perekonomian, di negara- negara berkembang, barang

dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain yang juga. Selain didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Dengan demikian PDRB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut dan negara asing.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang mendasar yaitu usia hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak. Aspek usia hidup indikatornya adalah angka harapan hidup, aspek pengetahuan indikatornya adalah pengangguran terbuka sekolah rata-rata lama sekolah, aspek standar hidup layak indikatornya adalah pengeluaran per kapita yang disesuaikan (BPS, 2018).

Franciari dan Sugiyanto (dalam Chairunnas, 2018) menyatakan bahwa IPM mencakup tiga komponen dasar yang merefleksikan upaya pembangunan manusia, yaitu Pertama, peluang hidup (longevity) yang di hitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir. Kedua Pengetahuan (knowledge) yang diukur berdasarkan rata-ratalama

sekolah dan angka melek huruf berusia 15 tahun keatas. Ketiga Standar hidup layak (livingstandards) yang diukur dengan pengeluaran perkapita berdasarkan paritasdaya beli.

Indeks pembangunan manusia secara umum menangkap kinerja pembangunan dalam 3 dimensi, yaitu (1) dimensi pendidikan; (2) dimensi kesehatan; dan (3) dimensi ekonomi. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam indeks pembangunan manusia adalah angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan.

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan

Siregar dan Wahuniarti (2008) menyatakan bahwa apabila jumlah penduduk semakin banyak, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk yang dimaksud adalah jumlah penduduk menetap dan bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu.

Menurut Pandangan Sadono Sukirno (2014:14-15). Pada umumnya perkembangan penduduk di negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta

kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggap sebagai pemicu pembangunan. Alasan penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Dengan jumlah penduduk yang besar dapat menyebabkan pendapatan perkapita suatu daerah menjadi kecil dan akan menimbulkan masalah ketenagakerjaan.

Peningkatan pada PDRB dapat menambah penerimaan APBD. Kemudian dengan bertambahnya penerimaan pemerintah akan mendorong peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kembali. Begitu juga sebaliknya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat.

H1 : Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendidikan di Sumatera Utara

Hubungan Angka harapan Hidup dengan Tingkat Kemiskinan

Angka harapan hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang angka harapan hidupnya lebih baik setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai pendapatan yang lebih tinggi.

World Bank (2015) pun menyatakan kemiskinan dan kesehatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Penurunan produktivitas dan habisnya tabungan rumah tangga dapat disebabkan oleh kesehatan yang memburuk. Sehingga hal tersebut pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup dan akan menciptakan serta meningkatkan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya efisiensi kerja dimana kemampuan fisik dan mental mereka lebih baik sehingga hasil yang mereka terima akan lebih besar. Hal ini tentunya juga sangat berpengaruh baik pada perbaikan kesejahteraan masyarakat yang nantinya tercermin dengan

berkurangnya jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

H2 : Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan

Hubungan PDRB dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Word Bank dalam Wahyudi (2010), produk domestik regional bruto suatu wilayah tidak akan memberi dampak terhadap penurunan jumlah penduduk miskin pada wilayah atau daerah yang masih memiliki masalah dalam kesenjangan pendapatan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi memang tidak mengalami penurunan dalam siklusnya, hanya saja pertumbuhan tersebut tidak merata bagi semua lapisan golongan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi memberi kontribusi bagi pembangunan daerah. Menurut Suryono (2010) bahwa PDRB di suatu daerah dapat mencerminkan bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari dilihat dari besarnya produksi barang dan jasa yang dilakukan suatu wilayah dalam meningkatkan perekonomiannya yang dilihat dari dari subsektor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka pembangunan daerah tersebut akan lebih baik yang secara tidak

langsung dapat mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena dengan tingginya PDRB suatu daerah, maka daerah tersebut dapat memperbaiki sarana dan prasarana daerahnya sehingga dapat menunjang perekonomiannya.

H3 : PDRB berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan

Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Todaro (2000), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkan. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Dengan fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai merupakan kesempatan yang baik bagi penduduk miskin untuk keluar dari status kemiskinan di masa depan.

H4 : Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan

Hubungan APBD dengan Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan ini ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki berpartisipasi dalam pembangunan. Penelitian tentang Pengaruh Realisasi APBD terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh Coelho (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh linear Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah terhadap Kemiskinan.

H5 : APBD berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data time series dari tahun 1994-2023. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah penduduk, angka harapan hidup, produk domestik regional

bruto, rata-rata lama sekolah, dan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, berita, publikasi online dan data-data pendukung dari buku.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM). Error correction model (ECM) digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel jumlah penduduk, angka harapan hidup, produk domestik regional bruto, rata-rata lama sekolah, dan anggaran pendapatan dan belanja daerah terhadap Tingkat kemiskinan dengan menggunakan aplikasi E-Views. Dengan rumus persamaan pada model ekonometrik dapat dilihat sebagai berikut:

Persamaan 1

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 JP_t + \beta_2 AHH_t + \beta_3 PDRB_t + \beta_4 RLS_t + \beta_5 APBD_t + e$$

Persamaan 2

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 D(JP)_t + \beta_2 D(AHH)_t + \beta_3 D(PDRB)_t + \beta_4 D(RLS)_t + \beta_5 D(APBD)_t + ECT(-1) + e$$

Kemudian, melakukan uji hipotesis berupa uji t secara parsial dan uji f secara simultan untuk melihat pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Hasil Uji Stasioneritas

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi stasioneritas pada variabel yang diamati, yaitu variabel tingkat kemiskinan, jumlah penduduk, angka harapan hidup, produk domestik bruto, rata-rata lama sekolah, dan anggaran pendapatan dan belanja daerah stasioner pada tingkat 1stDifference. Maka pada penelitian ini digunakan derajat stasioner 1stDifference.

Tabel 2 Hasil Penelitian Uji Stasioneritas

Variabel	Signifikansi (1 st Difference)	Keterangan
Tingkat Kemiskinan	0.0002	Stasioner 1 st Diff
Jumlah Penduduk	0.0195	Stasioner 1 st Diff
Angka Harapan Hidup	0.0355	Stasioner 1 st Diff
PDRB	0.0298	Stasioner 1 st Diff
Rata-Rata Lama Sekolah	0.0163	Stasioner 1 st Diff
APBD	0.0004	Stasioner 1 st Diff

Sumber: Diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada variabel tingkat kemiskinan,

jumlah penduduk, angka harapan hidup, produk domestik bruto, dan anggaran pendapatan dan belanja daerah lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga data yang diujikan sudah stasioner pada tingkat first difference. Sedangkan, pada variabel rata-rata lama sekolah stasioner pada Tingkat level.

Hasil Uji ECM dalam Jangka Panjang

Tabel 3 Hasil Penelitian ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: TINGKAT_KEMISKINAN
 Method: Least Squares
 Date: 06/12/24 Time: 19:49
 Sample: 1994 2023
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.92267	7.713843	3.545860	0.0135
JUMLAH_PENDUDUK	1.14E-06	5.05E-07	2.286383	0.0327
AHH	-0.135088	0.121430	-2.767729	0.0277
PDRB	-6.54E-09	3.12E-09	-2.095890	0.0468
RLS	-2.640506	0.503762	-5.241575	0.0000
APBD	-4.06E-11	9.29E-11	-2.437742	0.0488

R-squared	0.976106	Mean dependent var	13.22000
Adjusted R-squared	0.971128	S.D. dependent var	3.785375
S.E. of regression	0.643196	Akaike info criterion	2.132123
Sum squared resid	9.928838	Schwarz criterion	2.412383
Log likelihood	-25.98185	Hannan-Quinn criter.	2.221774
F-statistic	196.0901	Durbin-Watson stat	1.075047
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah

Persamaan :

$$TK_t = 11.92267 + 1.14E-06JP_t - 0.135088AHH_t - 6.54E-09PDRB_t - 2.640506RLS_t - 4.06E-11APBD_t + e$$

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis hubungan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien jumlah penduduk (X1) adalah sebesar 1.14E-06 artinya jika

- variabel jumlah penduduk (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar $1.14E-06$ persen. Koefisien bernilai positif, artinya jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0327 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan tingkat kemiskinan.
2. Analisis hubungan angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien angka harapan hidup (X2) adalah sebesar -0.135088 artinya jika variabel angka harapan hidup (X2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.14%. Koefisien bernilai negatif, artinya angka harapan hidup dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0277 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka harapan hidup dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara negatif dengan tingkat kemiskinan.
 3. Analisis hubungan PDRB terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien PDRB (X3) adalah sebesar $-6.54E-09$ artinya jika variabel PDRB (X3) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar $6.54E-09$ persen. Koefisien bernilai negatif, artinya PDRB dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0468 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara negatif dengan tingkat kemiskinan.
 4. Analisis hubungan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien rata-rata lama sekolah (X4) adalah sebesar -2.640506 artinya jika variabel rata-rata lama sekolah (X4) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2.64%. Koefisien bernilai negatif, artinya rata-rata lama sekolah dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari

nilai signifikansi $0.0000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara negatif dengan tingkat kemiskinan.

- Analisis hubungan APBD terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien APBD (X5) adalah sebesar $-4.06E-11$ artinya jika variabel APBD (X5) mengalami kenaikan sebesar 1 ribu rupiah, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar $4.06E-11$ persen. Koefisien bernilai negatif, artinya APBD dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0488 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa APBD dalam jangka panjang memiliki hubungan yang signifikan secara negatif dengan tingkat kemiskinan.
- Dapat dilihat dari nilai adjusted R-squared sebesar 0.971128. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama variabel jumlah penduduk, angka harapan hidup, PDRB, rata-rata lama sekolah, dan APBD memiliki pengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan sebesar

97.11% dan 2.89% di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak di sebutkan dalam model.

Hasil Uji ECM dalam Jangka Pendek

Tabel 4 Hasil Penelitian ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(TINGKAT_KEMISKINAN)
 Method: Least Squares
 Date: 06/12/24 Time: 20:00
 Sample (adjusted): 1995 2023
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.386613	0.268023	-4.533067	0.0160
D(JUMLAH_PENDUDUK)	6.91E-07	4.65E-07	4.841891	0.0152
D(AHH)	-0.156642	0.144484	-3.084143	0.0290
D(PDRB)	-3.09E-09	4.20E-09	-2.735647	0.0470
D(RLS)	-0.928979	0.641391	-4.483833	0.0162
D(APBD)	7.40E-11	7.58E-11	2.976438	0.0339
ECT(-1)	-0.475247	0.174857	-4.717918	0.0126

R-squared	0.931241	Mean dependent var	-0.392759
Adjusted R-squared	0.989056	S.D. dependent var	0.548830
S.E. of regression	0.514351	Akaike info criterion	1.714685
Sum squared resid	5.820264	Schwarz criterion	2.044722
Log likelihood	-17.88294	Hannan-Quinn criter.	1.818049
F-statistic	111.8660	Durbin-Watson stat	1.949194
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah

Persamaan :

$$TK_t = -0.386613 + 6.91E-07D(JP)t - 0.156642D(AHH)t - 3.09E-09D(PDRB)t - 0.928979D(RLS)t + 7.40E-11D(APBD)t - 0.475247ECT(-1) + e$$

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa:

- Analisis hubungan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien jumlah penduduk (X1) adalah sebesar $6.91E-07$ artinya jika variabel jumlah penduduk (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar $6.91E-07$ persen. Koefisien bernilai positif,

- artinya jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0152 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan tingkat kemiskinan.
2. Analisis hubungan angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien angka harapan hidup (X_2) adalah sebesar -0.156642 artinya jika variabel angka harapan hidup (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.16%. Koefisien bernilai negatif, artinya angka harapan hidup dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0290 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka harapan hidup dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan secara negatif dengan tingkat kemiskinan.
 3. Analisis hubungan PDRB terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien PDRB (X_3) adalah sebesar $-3.09E-09$ artinya jika variabel PDRB (X_3) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar $3.09E-09$ persen. Koefisien bernilai negatif, artinya PDRB dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0470 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan secara negatif dengan tingkat kemiskinan.
 4. Analisis hubungan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien rata-rata lama sekolah (X_4) adalah sebesar -0.928979 artinya jika variabel rata-rata lama sekolah (X_4) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.93%. Koefisien bernilai negatif, artinya rata-rata lama sekolah dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0162 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan

secara negatif dengan tingkat kemiskinan.

5. Analisis hubungan APBD terhadap tingkat kemiskinan: nilai koefisien APBD (X5) adalah sebesar $7.40E-11$ artinya jika variabel APBD (X5) mengalami kenaikan sebesar 1 ribu rupiah, maka tingkat kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar $7.40E-11$ persen. Koefisien bernilai positif, artinya APBD dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang searah. Serta dapat dilihat dari nilai signifikansi $0.0339 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa APBD dalam jangka pendek memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan tingkat kemiskinan.
6. Koefisien variabel ECTt sebesar 0.475247 atau 0.48 yang menunjukkan fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, yang mana sekitar 48% proses penyesuaian terjadi pada tahun pertama dan 52% terjadi pada tahun selanjutnya.
7. Dapat dilihat dari nilai adjusted R-squared sebesar 0.989056. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam jangka pendek secara bersama-sama variabel jumlah

penduduk, angka harapan hidup, PDRB, rata-rata lama sekolah, dan APBD memiliki pengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan sebesar 98.91% dan 1.09% di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak di sebutkan dalam model.

KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Sedangkan untuk variabel angka harapan hidup, PDRB, rata-rata lama sekolah, dan APBD dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel jumlah penduduk dan APBD memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi

Sumatera Utara. Sedangkan untuk variabel angka harapan hidup, PDRB, dan rata-rata lama sekolah dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

3. Hasil penelitian variabel ECTt sebesar 0.475247 atau 0.48 yang menunjukkan fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang, yang mana sekitar 48% proses penyesuaian terjadi pada tahun pertama dan 52% terjadi pada tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anderson, R.A (2012). "Behavior model for families use of health services, research series. Chicago", University Chicago
- Badan Pusat Statistik (2022). Diakses pada:
[https://www.bps.go.id/indicator/23/185/1/jumlah-
penduduk-
miskinmenurutprovinsi.html/](https://www.bps.go.id/indicator/23/185/1/jumlah-penduduk-miskinmenurutprovinsi.html/)
- BadanPusat Statistik (2022). Diakses pada:
<https://www.bps.go.id/indicat>

[or/26/417/1/-metode-baru-
harapan-lama-sekolah.html](https://www.bps.go.id/indicator/26/417/1/-metode-baru-harapan-lama-sekolah.html)

Badan Pusat Statistik (2022). Diakses pada:

[https://www.bps.go.id/indicat
or/40/501/1/angka-harapan-
hidup-ahh- menurut-provinsi-
dan-jenis-kelamin.html](https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html)

BadanPusat Statistik (2022). Diakses pada:

[https://www.bps.go.id/indicat
or/52/286/1/-seri-2010-
produk-domestik- regional-
bruto-.html](https://www.bps.go.id/indicator/52/286/1/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-.html)

Badan Pusat Statistik (2022). Diakses pada:

[https://www.bps.go.id/subject
/23/kemiskinan-dan-
ketimpangan.html](https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html)

Bhaskar dkk (2015). "A Case Control Study on Risk Factors Associated with Low Birth Weight Babies in Eastern Nepal", Volume 7.

Henny, Nurafni dkk (2021). "Analisis Determinan Kemiskinan dan Hubungannya Dengan Program Pengentasannya Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi", Universitas Jambi. Jambi.

Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Kharisma, Bayu dan Teguh Santoso (2021). "Determinan

- Kemiskinan Kota Bandung 2021", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Bali.*
- Krisliani, Putu dan Ni Putu Wiwin Setyari (2021). "Determinan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/KotaBali", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Bali.*
- Kuncoro, Murdrajat. (2014). *Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Salemba Empat*
- Megawati, Emi dan Lesta Karolina Br Sembayang (2018). "Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014", *Jurnal Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Semarang.*
- Mubyarto. (2004). *Teori Ekonomi dan Kemiskinan. Yogyakarta: Aditya Media*
- Nabila, R (2021). "The effect of macroeconomic variabels on the poverty rate in Indonesia", *Journal of Economics Research and Policy Studies, Volume 1, Nomor 2, Halaman 1- 9.*
- Nasikun (2012). "Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Ekonomi, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.*
- Ridzky, Giovanni (2018). "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009- 2016 ", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang. Semarang.*
- Rahayu, Yunie (2018). "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi". *Jurnal of Economics and Business, Volume 2, Nomor 1.*
- Sadono, Sukirno. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.*
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan. Jakarta: Salemba Empat.*
- Suryono, Agus. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan. Malang: UB Press*
- Suwardi, A (2014). "Pengeluaran Pemerintah Daerah, Produktivitas Pertanian, dan Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Volume 12, Nomor 1*
- Tanjung, Ahmad Albar dkk (2021). "Analisis Determinan Kemiskinan di Indonesia Studi

Kasus (2016-2019)", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Volume 5, Halaman 125-133.

Tanjung, Ahmad Albar dan Mulyani. 2021. *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat, dan Mudah Dipahami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Tanjung, Ahmad Albar dkk (2023). "Determinants of Income Inequality in a Time Perspective in Indonesia", *Economics Development Analysis Journal*, Volume 12, Halaman 231-242.

Tanjung, Ahmad Albar dkk (2024). "Analisa Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2018-2022", *Journal of Economics and Business*, Volume 8, Halaman 641-645.

Tanjung, Ahmad Albar dkk (2023). "The Effect of Unemployment and Economic Growth on Poverty in West Sumatra Province", *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, Volume 11, Halaman 430-440.

Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.